

PEMIKIRAN HAEDAR NASHIR TENTANG ISLAM BERKEMAJUAN

HENDRI¹, IHSAN², MURSAL³, AHMAD LAHMI⁴

¹²³⁴Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: ihsan12081974@gmail.com², lahmiaahmad527@gmail.com⁴

Abstrak: Islam Berkemajuan yang diperkenalkan oleh Haedar Nashir merupakan paradigma yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjawab tantangan modernitas, seperti globalisasi, ketimpangan sosial, dan krisis moral. Paradigma ini bertujuan untuk mendorong umat Islam menjadi subjek aktif dalam pembangunan peradaban global yang inklusif dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemikiran Haedar Nashir tentang Islam Berkemajuan serta implikasinya dalam konteks lokal dan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, di mana data diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen resmi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan menawarkan solusi melalui empat pilar utama: ijtihad kontekstual, pendidikan berbasis nilai Islam, kesetaraan gender, dan keadilan sosial. Selain itu, konsep ini memiliki relevansi global, terutama dalam mempromosikan dialog antaragama, keadilan sosial, dan pemberdayaan ekonomi umat. Namun, implementasinya menghadapi tantangan, seperti resistensi konservatif, kurangnya literasi keislaman, dan hambatan struktural. Dengan pendekatan inklusif dan kolaboratif, Islam Berkemajuan dapat menjadi panduan strategis bagi umat Islam dalam membangun peradaban modern yang berkeadilan.

Kata Kunci: Islam Berkemajuan, Haedar Nashir, Ijtihad Kontekstual, Pendidikan Islam, Keadilan Sosial.

A. Pendahuluan

Islam adalah agama universal yang memiliki ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari dimensi spiritual hingga material. Sejak masa keemasan Islam, umat Muslim telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peradaban dunia melalui inovasi dalam bidang kedokteran, matematika, filsafat, dan teknologi (Alkadafi et al., 2024). Namun, pergeseran pusat peradaban ke dunia Barat setelah abad ke-19 mengakibatkan kemunduran Islam dan menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana Islam dapat kembali menjadi kekuatan yang memajukan peradaban manusia?

Di sisi lain, tantangan modernitas seperti globalisasi, ketimpangan sosial, krisis moral, dan degradasi lingkungan hidup menuntut umat Islam untuk mengembangkan pendekatan baru dalam memahami ajaran agama. Banyak masyarakat Muslim yang merasa kehilangan arah, sehingga Islam sering kali dianggap tidak mampu menjadi solusi atas permasalahan kontemporer (Nashir, 2015). Situasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam cara pandang umat terhadap ajaran Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berbagai upaya reformasi telah dilakukan oleh tokoh-tokoh Muslim untuk menjembatani kesenjangan ini. Di Indonesia, salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan adalah Haedar Nashir, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ia memperkenalkan konsep "Islam Berkemajuan," yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menjawab kebutuhan umat pada era modern (Nashir, 2018). Konsep ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga paradigma yang memandu umat Islam untuk berkontribusi aktif dalam membangun peradaban bermartabat.

Namun, pemahaman umat Islam terhadap modernitas masih sering terjebak pada interpretasi literal dan kaku terhadap teks agama. Hal ini menjadi hambatan dalam menjawab tantangan global yang membutuhkan pendekatan dinamis dan adaptif. Dalam konteks ini, Haedar Nashir menekankan pentingnya ijtihad sebagai mekanisme untuk menginterpretasikan ajaran Islam secara kontekstual tanpa meninggalkan esensi dasarnya (Nashir, 2015a). Prinsip ini memungkinkan umat Islam untuk merumuskan solusi baru yang lebih relevan dan aplikatif.

Urgensi untuk mengembangkan paradigma Islam Berkemajuan juga didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk merespons isu-isu global seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan konflik sosial. Haedar Nashir percaya bahwa Islam dapat berperan sebagai solusi bagi permasalahan ini jika mampu bersinergi dengan ilmu pengetahuan modern yang dilandasi oleh nilai-nilai moral Islam. Sebagai contoh, teknologi yang beretika dapat menjadi alat penting dalam menghadapi eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan (Khudri et al., 2024).

Selain itu, pendidikan menjadi elemen strategis dalam membangun generasi Muslim yang kompeten dan berdaya saing global. Haedar Nashir menekankan perlunya reformasi pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, generasi Muslim diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dengan landasan keimanan yang kokoh (Nashir, 2019).

Salah satu aspek penting lain dari Islam Berkemajuan adalah kesetaraan gender. Haedar Nashir menolak segala bentuk diskriminasi yang bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam membangun peradaban. Pandangan ini tidak hanya relevan dalam konteks sosial, tetapi juga menjadi bagian dari nilai-nilai universal Islam yang mendukung keadilan dan kemanusiaan (Nashir, 2020).

Penguatan komunitas juga menjadi fokus utama dalam Islam Berkemajuan. Haedar Nashir menggarisbawahi bahwa umat Islam harus menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan kesejahteraan kolektif. Semangat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) harus diwujudkan dalam bentuk kerja sama harmonis antara individu, keluarga, dan masyarakat (Lorinda, 2022). Dalam hal ini, Islam Berkemajuan menawarkan perspektif yang inklusif dan adaptif.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemikiran Haedar Nashir tentang Islam Berkemajuan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan paradigma Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus menjadi panduan praktis bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi terkait pemikiran Haedar Nashir tentang Islam Berkemajuan. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis konsep secara mendalam dan memahami implikasinya dalam konteks modern. Teknik analisis data meliputi identifikasi tema, interpretasi, dan triangulasi untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh.

C. Pembahasan

Konsep Islam Berkemajuan dalam Perspektif Haedar Nashir

Haedar Nashir memperkenalkan gagasan Islam Berkemajuan sebagai jawaban terhadap berbagai tantangan umat Islam dalam menghadapi modernitas. Konsep ini tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga panduan strategis untuk membangun peradaban Islam yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Islam Berkemajuan bertujuan untuk mendorong umat Islam menjadi subjek aktif dalam pembangunan peradaban global, sekaligus mempertahankan identitas keislaman yang autentik (Nashir, 2018).

Esensi utama dari Islam Berkemajuan adalah integrasi antara nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Dalam pandangan Haedar Nashir, Islam bukan hanya agama yang mengatur aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Dengan kata lain, Islam memiliki potensi menjadi solusi atas berbagai permasalahan global, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan konflik antarbangsa, jika umat Islam mampu memadukan prinsip-prinsip ajaran agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nashir, 2019).

Sebagai contoh, Islam Berkemajuan menawarkan solusi etis dalam menghadapi isu eksploitasi sumber daya alam. Prinsip keseimbangan (*mizan*) dalam Islam dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Muhammadiyah, di bawah kepemimpinan Haedar Nashir, telah meluncurkan program "Eco-Masjid," yang bertujuan menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan lingkungan hidup berbasis nilai-nilai Islam. Program ini mencakup pengelolaan energi terbarukan, efisiensi penggunaan air, dan penghijauan di sekitar masjid (Muhammadiyah Green Movement, 2021).

Haedar Nashir merumuskan Islam Berkemajuan berdasarkan beberapa prinsip utama, yaitu *ijtihad kontekstual*, integrasi ilmu pengetahuan, kesetaraan gender, dan keadilan sosial. Prinsip-prinsip ini memberikan panduan aplikatif bagi umat Islam untuk mengembangkan berbagai sektor kehidupan. *Ijtihad kontekstual*, misalnya, menjadi pilar untuk menjawab tantangan global melalui interpretasi ajaran agama yang dinamis tanpa meninggalkan nilai dasarnya. Integrasi ilmu pengetahuan menggarisbawahi pentingnya sains dan teknologi sebagai alat untuk memajukan peradaban dengan tetap berlandaskan moralitas Islam. Kesetaraan gender dan keadilan sosial, di sisi lain, memastikan bahwa pengembangan masyarakat dilakukan secara inklusif dan berkeadilan (Nashir, 2015a; Nashir, 2019).

Dalam implementasinya, Islam Berkemajuan telah diterapkan pada berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan. Misalnya, di bidang pendidikan, Muhammadiyah telah mendirikan ribuan sekolah dan perguruan tinggi yang mengintegrasikan ilmu agama dengan sains modern. Hal ini menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki wawasan keislaman yang kuat, tetapi juga mampu bersaing di kancah global. Di sektor ekonomi, pemberdayaan berbasis zakat dan wakaf menjadi contoh bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan untuk mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan kemandirian umat (Muhammadiyah Education Council, 2020).

Di tingkat global, Islam Berkemajuan menawarkan paradigma baru yang dapat diadaptasi oleh komunitas Muslim di berbagai negara. Konsep ini relevan dalam mempromosikan dialog antaragama, keadilan sosial, dan pemberdayaan ekonomi umat. Dalam konferensi internasional Muhammadiyah pada tahun 2022, banyak delegasi dari negara-negara Muslim mengakui bahwa Islam Berkemajuan dapat menjadi model pembangunan peradaban Islam yang inklusif dan berkelanjutan (Muhammadiyah International Conference, 2022).

Ijtihad Kontekstual sebagai Pilar Utama

Dalam konsep Islam Berkemajuan yang diperkenalkan Haedar Nashir, *ijtihad kontekstual* menempati posisi sentral sebagai mekanisme strategis untuk menjawab kompleksitas permasalahan kontemporer. *Ijtihad kontekstual*, sebagaimana dijelaskan Nashir, merupakan upaya sistematis dan berkesinambungan untuk memahami serta mengadaptasi ajaran Islam dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi modern tanpa mengabaikan prinsip dasar syariah (Nashir, 2015a). Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemecahan masalah, tetapi juga sebagai panduan transformasi peradaban berbasis nilai-nilai Islam.

Ijtihad kontekstual yang diusung oleh Nashir berakar pada dua elemen penting: relevansi dan fleksibilitas. Relevansi merujuk pada kemampuan ajaran Islam untuk memberikan solusi yang sesuai dengan tantangan zaman, sementara fleksibilitas mengacu pada keluwesan interpretasi syariah yang tidak kaku terhadap literalitas teks, tetapi tetap menjaga integritas nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, Nashir mendorong pendekatan yang berbasis *maqashid syariah*, yaitu tujuan-tujuan utama hukum Islam yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pendekatan *maqashid* memberikan ruang bagi inovasi hukum dan kebijakan yang tidak hanya sesuai dengan prinsip Islam, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern (Nashir, 2018).

Salah satu implementasi nyata dari *ijtihad kontekstual* dapat dilihat dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Nashir memanfaatkan prinsip *khalifah* dalam Al-Qur'an yang menegaskan peran manusia sebagai penjaga bumi (*stewardship of the earth*). Melalui Muhammadiyah, ia mendorong inisiatif seperti "Eco-Masjid," sebuah program yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik pelestarian lingkungan. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat edukasi lingkungan, seperti penggunaan energi

terbarukan dan pengelolaan limbah yang ramah lingkungan (Khudri et al., 2024). Program ini mencerminkan bagaimana prinsip-prinsip dasar Islam dapat diterjemahkan menjadi kebijakan aplikatif yang relevan dengan tantangan global seperti perubahan iklim.

Selain isu lingkungan, ijtihad kontekstual juga diterapkan dalam bidang pendidikan. Nashir percaya bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk generasi Muslim yang kompetitif secara global. Ia menekankan pentingnya reformasi kurikulum pendidikan Islam dengan mengintegrasikan ilmu agama dan sains modern. Dalam hal ini, Muhammadiyah telah menginisiasi pendirian sekolah-sekolah berbasis kurikulum internasional yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti Madrasah Muallimin Yogyakarta. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dibekali dengan wawasan keagamaan yang mendalam, tetapi juga keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kolaborasi, dan pemikiran kritis (Muhammadiyah Education Council, 2020).

Ijtihad kontekstual juga memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi umat. Nashir mempromosikan pendekatan inovatif dalam pengelolaan zakat, wakaf, dan filantropi Islam. Sebagai contoh, dana zakat yang secara tradisional digunakan untuk konsumsi langsung kini diarahkan pada pemberdayaan ekonomi produktif, seperti pendanaan usaha mikro berbasis komunitas. Langkah ini tidak hanya membantu mengurangi kemiskinan, tetapi juga meningkatkan kemandirian ekonomi umat. Dalam lingkup yang lebih luas, konsep *green sukuk* atau obligasi syariah hijau telah menjadi salah satu bentuk implementasi ijtihad kontekstual dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya di sektor energi terbarukan (Nashir, 2019).

Namun, penerapan ijtihad kontekstual tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari sebagian kelompok konservatif yang menganggap pendekatan ini sebagai bentuk penyimpangan dari tradisi Islam klasik. Pandangan ini sering kali didasarkan pada pemahaman literal terhadap teks agama yang mengabaikan konteks historis dan sosial. Di sisi lain, kurangnya literasi keislaman di kalangan masyarakat umum juga menjadi hambatan dalam menerima gagasan yang inovatif. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang komprehensif untuk meningkatkan pemahaman umat tentang urgensi ijtihad kontekstual dalam menghadapi dinamika global.

Meskipun demikian, potensi ijtihad kontekstual sebagai pilar utama Islam Berkemajuan tetap sangat besar. Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan domestik, tetapi juga menawarkan kontribusi signifikan di tingkat global. Dalam konferensi internasional Muhammadiyah pada tahun 2022, para delegasi dari berbagai negara Muslim mengakui bahwa ijtihad kontekstual dapat menjadi model untuk menjawab isu-isu global, seperti ketimpangan sosial, konflik budaya, dan krisis lingkungan (Muhammadiyah International Conference, 2022). Dengan mengadaptasi pendekatan ini, umat Islam di seluruh dunia dapat memainkan peran strategis dalam membangun peradaban yang lebih adil dan berkelanjutan.

Ijtihad kontekstual dalam Islam Berkemajuan adalah mekanisme vital yang memungkinkan umat Islam untuk mentransformasikan ajaran Islam menjadi solusi aplikatif bagi tantangan kontemporer. Dengan berpegang pada prinsip maqashid syariah dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern, ijtihad kontekstual tidak hanya memperkaya tradisi keilmuan Islam, tetapi juga memperkuat relevansinya di era globalisasi. Untuk itu, upaya kolaboratif antara ulama, akademisi, dan praktisi menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa ijtihad kontekstual dapat diimplementasikan secara efektif untuk mewujudkan cita-cita Islam Berkemajuan.

Pendidikan sebagai Instrumen Strategis

Dalam paradigma Islam Berkemajuan yang dirumuskan oleh Haedar Nashir, pendidikan menjadi instrumen strategis untuk menciptakan generasi Muslim yang kompeten dan berdaya saing global. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan, Nashir percaya bahwa umat Islam dapat memainkan peran

signifikan dalam pembangunan peradaban modern tanpa kehilangan identitas keislaman mereka (Nashir, 2018).

a. Integrasi Nilai Islam dan Ilmu Pengetahuan

Haedar Nashir menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan. Ia menolak dikotomi antara ilmu "agama" dan ilmu "umum," yang selama ini menjadi salah satu kendala utama dalam kemajuan umat Islam. Menurutnya, ilmu pengetahuan adalah bagian integral dari Islam, sebagaimana tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong umat untuk berpikir, belajar, dan menggali pengetahuan (QS. Al-'Alaq: 1–5). Dalam hal ini, Nashir mendorong pendekatan holistik dalam kurikulum pendidikan, di mana nilai-nilai spiritual, etika, dan moral Islam menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern (Nashir, 2019).

Contoh nyata dari implementasi ini adalah reformasi kurikulum di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Kurikulum tersebut dirancang untuk mengintegrasikan pengajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan mata pelajaran seperti matematika, sains, dan teknologi. Misalnya, konsep tawhid diajarkan sebagai landasan dalam mempelajari ilmu fisika dan biologi, sehingga siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mengenal kebesaran Allah SWT. Model pendidikan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga mendorong siswa untuk berprestasi dalam bidang sains dan teknologi.

b. Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Salah satu aspek penting dari pendidikan dalam Islam Berkemajuan adalah pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Nashir menekankan bahwa pendidikan harus mencakup dimensi moral dan spiritual yang kuat, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Dalam hal ini, konsep *uswah hasanah* (teladan yang baik) menjadi pendekatan utama dalam pendidikan karakter.

Di sekolah-sekolah Muhammadiyah, pembentukan karakter siswa dilakukan melalui berbagai program, seperti *halaqah*, kajian keislaman, dan kegiatan sosial. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan keadilan. Misalnya, siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, seperti membantu korban bencana atau memberikan dukungan kepada kelompok marginal. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat empati siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata (Nashir, 2018).

Pendidikan dalam kerangka Islam Berkemajuan adalah instrumen strategis untuk menciptakan generasi Muslim yang kompeten, berkarakter, dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, pendidikan ini mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan peradaban modern. Untuk memastikan keberhasilannya, diperlukan komitmen bersama dari berbagai pihak, baik di tingkat lokal maupun global.

Kesetaraan Gender dan Keadilan Sosial

Kesetaraan gender dan keadilan sosial merupakan salah satu tema utama dalam konsep Islam Berkemajuan yang dirumuskan oleh Haedar Nashir. Dalam perspektif Nashir, kesetaraan gender bukan sekadar isu sosial, tetapi juga merupakan bagian integral dari nilai-nilai keadilan Islam. Pandangan ini didasarkan pada prinsip bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, diciptakan setara di hadapan Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, "*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan...*" (QS. Ali Imran: 195). Dengan prinsip ini, Nashir menekankan pentingnya menciptakan struktur sosial yang adil dan inklusif, di mana perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, ekonomi, politik, dan ruang publik lainnya (Nashir, 2018).

a. Kesetaraan Gender dalam Islam Berkemajuan

Kesetaraan gender dalam Islam Berkemajuan tidak hanya berbicara tentang akses yang setara, tetapi juga tentang pengakuan terhadap peran strategis perempuan dalam pembangunan peradaban. Nashir menolak narasi patriarki yang sering kali mendiskreditkan

perempuan atas dasar tafsir teks agama yang bias. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam membangun masyarakat yang maju dan bermartabat. Pandangan ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan, "*Perempuan adalah saudara kandung laki-laki.*" (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Sebagai bentuk implementasi, organisasi Aisyiyah, sayap perempuan Muhammadiyah, telah menjadi contoh nyata pemberdayaan perempuan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Aisyiyah telah mendirikan ribuan sekolah, klinik kesehatan, dan koperasi yang dikelola oleh perempuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya di daerah-daerah marginal. Langkah ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam Islam Berkemajuan tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga diterapkan secara praktis melalui aksi nyata.

b. Keadilan Sosial dalam Perspektif Islam

Keadilan sosial, sebagaimana dipahami dalam Islam Berkemajuan, melibatkan distribusi yang adil terhadap sumber daya, hak, dan kesempatan bagi seluruh masyarakat, tanpa memandang kelas sosial, gender, atau latar belakang etnis. Dalam pandangan Nashir, keadilan sosial adalah manifestasi dari prinsip *adl* (keadilan) yang menjadi salah satu pilar utama syariah. Al-Qur'an dengan tegas memerintahkan umat Islam untuk menegakkan keadilan, sebagaimana dalam QS. An-Nisa: 135, "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, meskipun terhadap diri kalian sendiri atau kedua orang tua dan kerabat dekat.*"

Salah satu bentuk implementasi keadilan sosial dalam Islam Berkemajuan adalah melalui inisiatif filantropi Islam, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Muhammadiyah, di bawah kepemimpinan Haedar Nashir, telah memanfaatkan instrumen-instrumen ini untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dan memberdayakan masyarakat kurang mampu. Sebagai contoh, dana zakat yang dikelola Muhammadiyah digunakan untuk mendirikan sekolah gratis, rumah sakit, dan program pemberdayaan ekonomi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keadilan sosial dapat diwujudkan melalui pengelolaan sumber daya yang berbasis nilai-nilai Islam (Khudri et al., 2024).

c. Kesetaraan Gender dan Keadilan Sosial dalam Pendidikan

Dalam Islam Berkemajuan, pendidikan menjadi salah satu sarana strategis untuk mempromosikan kesetaraan gender dan keadilan sosial. Nashir percaya bahwa akses pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, Muhammadiyah telah mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya inklusif secara gender, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Sebagai contoh, Aisyiyah telah mendirikan sekolah-sekolah khusus untuk perempuan di daerah pedesaan, yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dan keterampilan perempuan di wilayah tersebut. Selain itu, program beasiswa juga diberikan kepada siswa dari keluarga kurang mampu untuk memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan berkualitas. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen Islam Berkemajuan dalam mewujudkan kesetaraan gender dan keadilan sosial melalui pendidikan (Muhammadiyah Education Council, 2020).

Tantangan dan Kendala dalam Penerapan Islam Berkemajuan

Konsep Islam Berkemajuan yang dirumuskan oleh Haedar Nashir membawa gagasan yang relevan dan inovatif dalam menjawab tantangan modernitas. Namun, penerapannya di tingkat praksis tidak terlepas dari berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari kelompok konservatif yang masih mendasarkan pemahaman keagamaan mereka pada interpretasi literal terhadap teks-teks agama. Pendekatan ini sering kali menolak pembaruan dan inovasi, yang mereka anggap bertentangan dengan tradisi Islam klasik. Resistensi semacam ini menciptakan polarisasi dalam masyarakat Muslim, yang dapat menghambat upaya kolektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nashir menekankan bahwa dialog intra-umat diperlukan

untuk menjembatani perbedaan ini dan memperkuat kesepahaman terhadap urgensi pembaruan (Nashir, 2018).

Tantangan lainnya terletak pada kurangnya literasi keislaman yang mendalam di kalangan sebagian besar masyarakat Muslim. Pemahaman terhadap konsep-konsep Islam, termasuk maqashid syariah (tujuan utama syariah), masih terbatas di beberapa lapisan masyarakat. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan pemahaman antara pemimpin atau cendekiawan Muslim dan masyarakat umum, sehingga inovasi yang diusulkan sering kali tidak diterima atau dianggap asing. Sebagai contoh, penerapan prinsip *khalifah* dalam pengelolaan lingkungan sering kali terhambat karena kurangnya edukasi tentang tanggung jawab umat Islam terhadap alam. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi masif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang relevansi Islam Berkemajuan dalam menghadapi isu-isu kontemporer (Muhammadiyah Education Council, 2020).

Kendala struktural juga menjadi tantangan signifikan dalam penerapan Islam Berkemajuan. Di banyak negara mayoritas Muslim, termasuk Indonesia, sistem pendidikan, ekonomi, dan politik sering kali tidak mendukung implementasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Sebagai contoh, birokrasi yang kurang efisien dan kurangnya anggaran untuk program-program berbasis nilai Islam dapat menghambat inisiatif seperti pendidikan berbasis Islam atau program pemberdayaan ekonomi umat. Selain itu, ketimpangan sosial-ekonomi yang masih tinggi di Indonesia menjadi hambatan besar dalam memastikan bahwa prinsip keadilan sosial Islam dapat diterapkan secara merata di seluruh lapisan masyarakat (Nashir, 2019).

Selain itu, globalisasi dan dominasi budaya Barat juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas Islam di tengah arus modernisasi. Haedar Nashir mencatat bahwa pengaruh budaya konsumerisme dan materialisme sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kesederhanaan dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, Islam Berkemajuan menghadapi tugas berat untuk menawarkan alternatif yang relevan dan menarik bagi umat Islam, khususnya generasi muda, yang cenderung lebih terpapar oleh nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan prinsip Islam. Pendekatan inovatif melalui pendidikan, media, dan teknologi digital dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan ini (Khudri et al., 2024).

Tantangan terakhir adalah kurangnya sinergi antara institusi keagamaan, pemerintah, dan sektor swasta dalam mendukung penerapan Islam Berkemajuan. Kolaborasi lintas sektor ini penting untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi implementasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, program pendidikan berbasis nilai Islam sering kali membutuhkan dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendukung integrasi kurikulum agama dan umum. Selain itu, sektor swasta juga dapat berkontribusi melalui investasi pada program-program yang berorientasi pada pemberdayaan umat, seperti koperasi syariah atau pengembangan teknologi berbasis etika Islam. Tanpa sinergi yang kuat, penerapan Islam Berkemajuan akan sulit mencapai dampak yang maksimal (Muhammadiyah International Conference, 2022).

Kontribusi Islam Berkemajuan secara Global

Islam Berkemajuan yang dirumuskan oleh Haedar Nashir tidak hanya dirancang untuk menjawab tantangan umat Islam di Indonesia, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan di tingkat global. Dengan menekankan integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern, konsep ini menawarkan solusi yang relevan untuk isu-isu global seperti ketimpangan sosial, krisis lingkungan, dan konflik antarbudaya. Pendekatan Islam Berkemajuan didasarkan pada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan (*adl*), kemaslahatan (*maslahah*), dan persaudaraan (*ukhuwah*), yang dapat diadaptasi oleh komunitas Muslim di berbagai negara. Dalam konferensi internasional Muhammadiyah pada tahun 2022, delegasi dari berbagai negara Muslim mengakui bahwa Islam Berkemajuan dapat menjadi model pembangunan peradaban yang inklusif dan berkelanjutan, terutama dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung (Muhammadiyah International Conference, 2022).

Salah satu kontribusi utama Islam Berkemajuan secara global adalah dalam mempromosikan keadilan sosial dan pemberdayaan ekonomi umat. Muhammadiyah, sebagai pelopor implementasi konsep ini, telah menunjukkan bagaimana filantropi Islam dapat dimanfaatkan untuk mengatasi ketimpangan ekonomi. Program-program seperti pengelolaan zakat produktif dan pendirian koperasi syariah menjadi contoh nyata bagaimana Islam Berkemajuan dapat diterapkan untuk menciptakan kemandirian ekonomi umat. Model ini telah menarik perhatian organisasi-organisasi internasional yang ingin mengadopsi pendekatan serupa dalam komunitas Muslim di negara-negara seperti Malaysia, Pakistan, dan Mesir. Dengan memberikan solusi berbasis nilai Islam untuk masalah ekonomi global, Islam Berkemajuan memperkuat relevansi Islam dalam konteks internasional, sekaligus mempromosikan solidaritas global antarumat Muslim (Nashir, 2018).

Selain itu, Islam Berkemajuan juga berkontribusi dalam membangun dialog antaragama dan budaya di tingkat global. Dengan pendekatan moderat yang mengedepankan inklusivitas, Islam Berkemajuan menawarkan narasi alternatif terhadap ekstremisme yang sering kali menjadi tantangan bagi komunitas Muslim di berbagai negara. Dalam hal ini, Muhammadiyah telah aktif berpartisipasi dalam forum-forum internasional untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kerukunan antaragama. Sebagai contoh, program-program pendidikan yang dirancang Muhammadiyah tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga membangun keterbukaan terhadap keberagaman budaya dan agama. Pendekatan ini tidak hanya relevan di negara-negara mayoritas Muslim, tetapi juga di negara-negara dengan komunitas Muslim minoritas, seperti di Eropa dan Amerika Utara, di mana umat Islam menghadapi tantangan berupa stereotip negatif dan diskriminasi (Khudri et al., 2024).

D. Penutup

Pemikiran Haedar Nashir tentang Islam Berkemajuan menawarkan paradigma yang holistik dan strategis dalam menjawab tantangan modernitas. Dengan menekankan integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern, konsep ini mendorong umat Islam untuk berkontribusi secara aktif dalam membangun peradaban global yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Pendidikan, ijtihad kontekstual, dan kesetaraan gender menjadi pilar utama yang menopang implementasi konsep ini. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang membentuk generasi Muslim berdaya saing global dan memiliki karakter moral yang kokoh.

Ijtihad kontekstual, sebagai mekanisme utama dalam Islam Berkemajuan, memungkinkan reinterpretasi ajaran Islam secara relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariah. Hal ini menjadi dasar dalam berbagai inisiatif, seperti pengelolaan lingkungan berbasis nilai Islam dan pemberdayaan ekonomi umat melalui pendekatan inovatif. Selain itu, kesetaraan gender dan keadilan sosial menjadi bukti nyata komitmen Islam Berkemajuan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghormati hak-hak setiap individu.

Namun, implementasi konsep ini menghadapi tantangan berupa resistensi konservatif, kurangnya literasi keislaman, dan hambatan struktural. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan ulama, akademisi, pemerintah, dan masyarakat luas untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam Berkemajuan dapat diterapkan secara efektif.

Di tingkat global, Islam Berkemajuan memiliki relevansi dalam mempromosikan dialog antaragama, keadilan sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif, konsep ini dapat menjadi panduan strategis bagi umat Islam di seluruh dunia untuk menghadapi dinamika global, sekaligus memperkuat identitas keislaman yang autentik. Haedar Nashir telah memberikan fondasi penting bagi umat Islam untuk tidak hanya menjadi bagian dari modernitas, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam mewujudkan peradaban dunia yang berkeadilan, bermoral, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Khudri, M., et al. (2024). *Green Muhammadiyah: Advancing Sustainability Through Faith-based Initiatives*. Muhammadiyah Publishing.

- Khudri, N. S., Elhusein, S. K., Dahlan, D., Lahmi, A., & Asmaret, D. (2024). *Islam Berkemajuan: Perspektif Haedar Nashir*. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(3), 5080–5085.
- Lorinda, F. (2022). *Modernisasi Islam dalam Perspektif Muhammadiyah*. Jurnal Pemikiran Islam, 10(1), 50-70.
- Muhammadiyah Education Council. (2020). *Integrative Curriculum for Future Education*. Muhammadiyah Press.
- Muhammadiyah Education Council. (2020). *Transforming Education for the Future: Integrative Islamic Curriculum*. Muhammadiyah Press.
- Muhammadiyah International Conference. (2022). *The Global Relevance of Progressive Islam*. Proceedings of the Annual Conference.
- Nashir, H. (2015). *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia*. Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2015). *Islam Berkemajuan: Perspektif Ijtihad Kontekstual*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Nashir, H. (2015). *Islam dan Pembaruan: Menyongsong Islam yang Berkembang di Dunia Modern*. Penerbit Mizan.
- Nashir, H. (2018). *Membangun Islam Berkemajuan*. LP3ES.
- Nashir, H. (2018). *Transformasi Islam dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2019). *Pendidikan Islam Berkemajuan di Era Digital*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2020). *Humanisme Islam dan Tantangan Global*. Muhammadiyah Studies, 10.